

Urgensi Pendidikan Islam Ditengah Degradasi Moral

A.Habib¹, Muslihun²

Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email: ahmadhabib@an-nur.ac.id¹, muslihun@an-nur.ac.id²

Abstract

Degradasi moral hampir menjangkit kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan. Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, darinya tersingkap segala kebaikan, nilai-nilai luhur dan kemanfaatan. Nilai moralitas haruslah ada pada setiap diri individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia ini cukup banyak. Untuk mengatasi degradasi moral ada upaya yang harus dilakukan yaitu salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sedini mungkin. Hal ini penting dilakukan karena apabila tidak ada pembiasaan sedini mungkin, akan sangat sulit menanamkan karakter positif ketika ia beranjak dewasa. Pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, yaitu pendekatan kepustakaan dengan mengkaji buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.. Pendidikan Islam memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia Secara akumulatif sebab-sebab demoralisasi yang terjadi pada peserta didik walau beragam sebab namun bisa kita fahami berasal dari satu unsur, yaitu “kejujuran yang tergadaikan”, karena setiap manusia dalam fitrahnya memiliki hati nurani yang tidak akan pernah berbohong dalam setiap sikap dan perbuatannya, sehingga ia mampu melakukan kejahatan disebabkan oleh sikap jujur yang tidak dipergunakan. Rahasia dibalik sikap jujur adalah bahwa kejujuran melibatkan kesadaran bathiniah, qauliah dan fi’liah, dan ketiganya merupakan poros tempat bersemayamnya ajaran Allah dan acuan kebenaran manusia dalam beribadah, jika seseorang mampu memadukan tiga poros utama pribadinya dia akan tumbuh menjadi pribadi anggun, santun dan menawan setiap mata yang melihatnya.

Keywords: *Internalization management, Religious character, Student system.*

Abstract

Moral degradation almost infects all levels of society, both educated people. Moral values must exist in every individual because this will determine how a person behaves. Education has a very important role in human life, from which all goodness, noble values and benefits are revealed. Moral values must exist in every individual because this will determine how a person behaves. There are quite a lot of moral crises that are happening in Indonesia. To overcome moral degradation, there are efforts that must be made, one of which is by instilling character education in the family, school and community environment as early as possible. This is important because if there is no habituation as early as possible, it will be very difficult to instill positive character when he grows up. The approach in this writing uses a qualitative approach with literature review, namely the library approach by reviewing books, journals, and other relevant sources. Qualitative research aims to obtain a complete picture of a matter from the point of view of the people being researched. Islamic education has a very important role in human life. mortgaged honesty”, because every human being in his nature has a conscience that will never lie in any of his attitudes and actions, so that he is capable of committing crimes due to an honest attitude that is not used. The secret behind being honest is that honesty involves spiritual awareness, qauliah and fi’liah, and these three are the axis where God’s teachings reside and the reference for human truth in worship, if a person is able to combine the three main

haus pengetahuan sudah ada pada pribadi Bapak sekalian manusia, dimana Beliau slalu mempertanyakan dalam hati sebab pelarangan memakan buah kuldi, dan diwaktu itulah iblis membisikan pengajaran yang menyesatkan, iblis berkata “jika kalian berdua memakan buah itu, maka kalian berdua akan menjadi malaikat, atau akan menjadi kekal selamanya di surga”(Imam Ibnu Athoillah Assakandari) Adam pun tergugah nafsunya untuk dapat hidup kekal di sorga.

Imam Ibnu Atho’illah assakandari, menjelaskan hikmah di atas, dalam kitab hikamnya, pada salah satu fasalnya beliau berkata, “keinginanmu untuk bertajrid (totalitas dalam beribadah) sedangkan Allah menempatkanmu dalam maqom asbab, adalah syahwat yang tersembunyi, dan keinginanmu pada maqom asbab sedangkan Allah menempatkanmu pada maqom tajrid, adalah kemerosotan dari cita-cita yang tinggi (Imam Ibnu Athoillah Assakandari, tt), Ibnu Atho’illah menggaris bawahi poin kedua terkait peristiwa Nabi Adam yang tergelincir memilih untuk memakan buah kuldi, dengan alasan yang tepat beliau deskripsikan kehidupan Nabi Adam dalam maqom (posisi) tajrid namun menghendaki untuk mencari penghidupan yang lebih langgeng di sorga, dalam konteks kaedah ini terdapat proses yang dilakukan Nabi Adam pada kemerosotan cita-cita yang tinggi (sorga) pada yang rendah (dunia). Kisah ini menjadi cerminan betapa besar rasa ingin tahu terhadap segala hal melatar belakangi tergelincirnya Nabi Adam dan Ummima Hawa ‘alaihim salam.

Tidak bisa kita pungkiri apa yang telah menjadi tabi’at manusia yang selalu haus dari pengetahuan, bagaimana perasaan gundah gulannya Nabi Ibrahim untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhannya, maka dalam prosesnya beliau mendapati matahari yang lebih besar dari bulan seraya berkata “inilah Tuhanku, ini lebih besar dari bulan(Surah al-An’am, ayat 78-79) ini menjadi dalil manusia sebagai makhluk yang terlahir dengan naluri saintific baik akan substansi keberadaanya sebagai awal pengetahuan hingga pada penciptanya yaitu Tuhannya.

Instink dari naluri manusia mengajaknya untuk membuka dan mengetahui segala hal yang tersembunyi, sehingga tidak akan pernah manusia merasakan puas dalam menggapai pengetahuan sebanyak apapun, sebagaimana hadis Nabi;

منهومان لا يشبعان: طالب علم وطالب الدنيا

“Ada dua orang yang begitu rakus dan tidak pernah merasa kenyang: (1) penuntut ilmu (agama) dan (2) pencari dunia.” (HR. Al Hakim , tt)

Dari sini kita bisa menarik benang merah, bahwa manusia dan ilmu pengetahuan dua hal yang tak terpisahkan, maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Imam Syafi’i,

حياة الفتي والله بالعلم والتقى # اذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

“eksistensi kehidupan seorang pemuda itu, demi Allah dengan adanya ilmu dan ketakwaan paada dirinya, jika keduanya tidak ada pada pemuda, maka tidak dianggap eksistensinya”. (Diwan al-Imam al-Syafi’i Abi Abdillah Muhammad bin Idris, 1992)

B. Pendidikan Islam: Metodologi dan Pengaruhnya Pada Karakter

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepadaNya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya, sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik, sedangkan akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal (Akhdiyati, 2007: 345)(Sholihah and Maulida 2020).

Pendidikan Islam bukanlah kegiatan tanpa tujuan yang jelas, bukanlah aktivitas dengan metode yang seadanya, bukan pula sistem yang dijalankan oleh orang yang tidak beradab. Layaknya

pendidikan Islam, pendidikan karakterpun dengan teori-teori mutakhir diterima, dilaksanakan dan berada di tengah-tengah masyarakat muslim dengan objeknya adalah nak didik. Manusia yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pengetahuan, pertolongan dari manusia dewasa. Mereka haus dengan ilmu pengetahuan yang akan menerangi langkah-langkahnya di kemudian hari.(Ainissyifa 2017)

Pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasul kita merupakan pendidikan yang sangat kompleks, disitu sudah mengacu kepada pendidikan mengenalkan ketuhanan (tauhid), pendidikan dalam pembentukan kepribadian (akhlak) dan bahkan pendidikan dalam bentuk peningkatan kualitas hidup dan mendatangkan rezeki (muamalah). Pendidikan yang begitu kompleks tersebut sudah diperankan oleh Rasul berabad-abad yang lalu.(Fanreza and Pasaribu 2016)

Ketahuilah, bahwa buah ilmu dan beberapa kemanfaatannya bisa jelas terlihat pada pengajaran dan penyebarannya bagi manusia, mengajarkan ilmu merupakan sarana paling utama dan mulia dalam mendekatkan diri kepada Allah, darinya seseorang diantar pada derajat yang paling tinggi dan terpuji, cukuplah sabda Rosulullah sebagai landasan dan bukti akan kemuliaan mengajarkan dan menyampaikan ilmu(Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith , tt);

انما بعثت معلما

“sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar”(HR. Ibnu Majah , tt)

Di dalam banyak literatur berbahasa arab yang terdapat pada kitab-kitab klasik banyak kita jumpai metodologi pendidikan islam yang sangat mengagumkan, sehingga keberadaan agama islam dan budaya ilmiahnya menempati derajat paling tinggi dalam sejarah peradaban bani umayyah dan sampai pada puncaknya di masa daulah abbasiyah, hal ini tentunya mengacu pada karakteristik pendidikan islam yang rahmatan lilalaminien, diawali dengan akhlak terpuji yang menjadi pondasi qudwah, dan berakhir pada implementasi sebagai uswah, telah mampu melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim dengan ketajaman dan kecerdasan ilmiah melebihi para filosof yunani yang hanya bersandarkan pada teori mitologis, mengambang seiring imajinasi terbang melayang, namun tidak halnya dengan para cendekiawan muslim, mereka menggapai sastra tertinggi dengan ilmu yaqin berpondasi ayat-ayat Qur’ani dan hadis Nabi.

Jika sebuah pendidikan hanya mampu mencetak generasi berpengetahuan pada umumnya, islam mampu menawarkan metode dan jalan pada indahnya kepribadian, sehingga tolak ukur keberhasilan pendidikan islam ada pada terbentuknya sebuah karakter ilmiah pada pribadi seseorang, dan tidak dianggap sebuah keberhasilan jika pendidikan hanya mencetak kader-kader yang berpengetahuan tinggi namun sepi dari amal sejati, amal sejati adalah buah dari ilmu yang manfa’at berupa keindahan akhlak dan tabi’at.

Di dalam muqoddimah kitab ta’lim muta’allim, syaikh Zarnuji memaparkan keprihatinannya pada banyaknya penuntut ilmu yang telah bersungguh-sungguh namun tidak bisa sampai pada kemanfaatan ilmu, yaitu buahnya ilmu, ini dikarenakan terdapat kesalahan dalam sistem pembelajaran dan meninggalkan syarat-syarat pendidikan.(Syaikh Zarnuji , tt)

Di dalam kitab Safwatu Zubad, al-Imam Ibnu Ruslan memberikan syarat dalam tertib disiplin mencari ilmu terletak pada unsur-unsur keimanan, dalam nadzomannya beliau dengarkan;

اول واجب على الانسان # معرفة الاله باستقان

“kewajiban pertama atas (pendidikan) manusia adalah mengetahui adanya Allah dengan yakin (keimanan).(Syaikh Ibnu Ruslan, Safwatu Zubad, tt)

Bila kita mengkaji thoriqoh (metode) pendidikan dari para pembesar sadah Ali ba ‘Alawi, hadramaut yaman, kita akan temukan oase pendidikan terindah yang mencakup ilmu, hikmah dan tauladan. Sayyid al-Imam Idrus bin Umar al-Habsyi di dalam kitab Iqdi al-Yawaqit al-Jawhariyah mengatakan, “metodologi pendidikan Saadah Ali Abi ‘Alawi mencakup pada ilmu, amal, wara, khauf dan ikhlas (Habib Zain Bin Ibrahim Bin Smith, tt). Pendidikan islam sesuai fungsinya mengenalkan manusia pada aspek keruhanian dan hal ihwal dzohir yang bermoral, merupakan kunci kebahagiaan, dan kunci itu adalah dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. 'adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.(Ainiyah 2013)

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang lentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah salah satu yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatife terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematakannya.(Haris 2017)

Itulah beberapa hal sederhana yang menjadi analisa penulis selama proses KBM di beberapa sekolah formal yang terbatas dengan jam pembelajaran, menimbang kekuatan pembentukan moral ada pada sikap haliyah seorang guru yang kontinyu tidak mendapatkan porsi seimbang dengan waktu yang tersedia dalam masa efektif pembelajaran di kelas. Imam Zarnuji menyampaikan statemen yang indah dalam kitabnya,

افضل العلم علم الحال و افضل العمل حفظ الحال

“Sebaik-bail ilmu adalah ilmu tingkah laku, dan sebaik-baik amal adalah menjaga tingkah laku”.(Syaikh Zarnuji , tt)

Secara akumulatif sebab-sebab demoralisasi yang terjadi pada peserta didik walau beragam sebab namun bisa kita fahami berasal dari satu unsur, yaitu “kejujuran yang tergadaikan”, karena setiap manusia dalam fitrahnya memiliki hati nurani yang tidak akan pernah berbohong dalam setiap sikap dan perbuatannya, sehingga ia mampu melakukan kejahatan disebabkan oleh sikap jujur yang tidak dipergunakan. Nabi Muhammad bersabda;

عليكم بالصدق فان الصدق يهدي الى البر وان البر يهدي الى الجنة وما يزال الرجل يصدق حتى يكتب عند الله عز و جل صديقا واياكم والكذب فان الكذب يهدي الى الفجور وان الفجور يهدي الى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله عز و جل كذابا

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan dapat menunjukkan ke surga, seseorang senantiasa bersikap jujur sehingga ditulis di sisi Allah azza wa jalla sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah olehmu sikap dusta, karena kedustaan dapat membawamu pada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan memasukanmu pada neraka, dan tidaklah seseorang senantiasa berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta”.(HR. Imam Ahmad)

Rahasia dibalik sikap jujur adalah bahwa kejujuran melibatkan kesadaran bathiniah, qauliah dan fi’liah, dan ketiganya merupakan poros tempat bersemayamnya ajaran Allah dan acuan kebenaran manusia dalam beribadah, jika seseorang mampu memadukan tiga poros utama pribadinya dia akan tumbuh menjadi pribadi anggun, santun dan menawan setiap mata yang melihatnya.

KESIMPULAN

Faktor terpenting dalam pendidikan karakter adalah orang tua, karena penanaman nilai-nilai agama, dan dasar-dasar kehidupan dipelajari untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Selain dari pada itu, anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua, tahap meniru nya pun masih sangat tinggi. Namun walau bagaimanapun faktok eksternal

